

## Pemberitaan Tentang Kekerasan dan Perlindungan Anak di Sekolah Pada Portal Kompas

Ulfa Khairina<sup>1</sup>, Junaidi<sup>2</sup>, Irsan Adrianda<sup>3</sup>, Al Zuhri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>STAIN Teungku Dirungdeng Meulaboh, <sup>4</sup>Universitas Teuku Umar Meulaboh

<sup>1</sup>[ulfakhairina@staindirundeng.ac.id](mailto:ulfakhairina@staindirundeng.ac.id), <sup>2</sup>[junaidi@staindirundeng.ac.id](mailto:junaidi@staindirundeng.ac.id), <sup>3</sup>[irsanadrianda@staindirundeng.ac.id](mailto:irsanadrianda@staindirundeng.ac.id) <sup>4</sup>[alzuhri@utu.ac.id](mailto:alzuhri@utu.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana portal Kompas menulis pemberitaan tentang kekerasan dan perlindungan anak di sekolah. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis) dengan mengkaji 3 (tiga) artikel pada bulan Mei 2025. Artikel yang dikaji dalam penelitian ini hanya yang berkaitan dengan isu kekerasan terhadap anak di sekolah yang ditulis oleh portal Kompas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa portal Kompas menulis pemberitaan terkait dengan gaya dan jenis berita straight news sehingga informasi tidak terduga lebih dalam. Adanya penggunaan framing yang mengarahkan berpihak kepada korban dan sekolah terkesan abai dalam isu kekerasan terhadap anak. Kajian ini juga menemukan minimnya penggunaan pedoman peliputan pemberitaan anak yang diterbitkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) sebagai panduan dalam peliputan.

**Kata Kunci :** Kekerasan anak di Media, Media dan Isu Anak, Pemberitaan

### Abstract

This study aims to examine how the Kompas news portal reports on issues of violence and child protection in schools. Employing a qualitative approach and content analysis techniques, the study reviewed three (3) articles published in May 2025. The analysis focused specifically on articles related to violence against children in school settings that were written by the Kompas portal. The findings reveal that the Kompas portal predominantly uses a straight news style, which tends to present information in a surface-level manner without in-depth exploration. The framing employed appears biased toward the victims and educational institutions, thereby overlooking the broader issue of violence against children. Furthermore, the study found that the Kompas portal made minimal reference to the child reporting guidelines issued by the Alliance of Independent Journalists (AJI), which are intended to serve as standards in reporting on children..

**Keywords :** Child Violence in the Media, Media and Children's Issues, News Reporting

### Pendahuluan

Kekerasan anak di sekolah kerap menjadi masalah bagi dunia Pendidikan di Indonesia (Faisal, 2021). Media massa tidak berhenti untuk memberikan informasi dan kronologi kepada Masyarakat melalui media lokal ataupun media arus utama. Dalam pemberitaan di media massa, identitas anak kerap tidak terlindungi apakah melalui ilustrasi atau nama samaran (Putri, 2024). Permasalahan anak semakin besar dan pelik ketika pihak sekolah angkat suara dalam kasus-kasus yang diviralkan oleh media massa.

Lahirnya faktor eksternal dan internal dalam Masyarakat menjadi penyebab utama terjadi kekerasan terhadap anak di sekolah. Kekerasan yang dialami oleh anak di sekolah kebanyakan dialami oleh anak-anak yang tidak memiliki keberanian dalam melawan. Anak-anak terikat dengan ketakutan dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh faktor internal maupun faktor internal yang terjadi (Abdullah, 2023). Umumnya kekerasan yang dialami oleh anak di sekolah meliputi perundungan, kekerasan fisik yang dilakukan secara tidak sengaja maupun sengaja oleh guru yang bersangkutan, dan berbagai masalah lain.

Media sebagai sumber informasi masyarakat memiliki fungsi sebagai kontrol sosial. Segala hal yang terjadi di masyarakat akan diberitakan di media massa dengan tujuan untuk mengontrol dan menurunkan hal serupa terjadi. Kekerasan anak di sekolah termasuk salah satu indikator yang dikontrol oleh media melalui pemberitaan yang disebarkan kepada masyarakat (Wijaya, 2016).

Selain membagikan informasi kepada masyarakat tentang kekerasan terhadap anak di sekolah, media juga menyeimbangkan dengan informasi tentang perlindungan hukum yang di dapat oleh anak. Anak yang mendapatkan perlakuan tidak seimbang juga akan mendapatkan perlindungan hukum sesuai dengan Undang-Undang. Perlindungan terhadap anak diatur oleh Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Salah satu hak anak yang diatur dalam Undang-Undang ini adalah hak mendapatkan perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi (Wijaya, 2016).

Sementara itu, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) juga mengeluarkan Pedoman Peliputan dan Pemberitaan Anak. Artinya, bagi lembaga pers, pemberitaan tentang anak mengikuti dan merujuk kepada undang-undang yang berlaku. Pers dalam arti dan aturan yang luas memahami bahwa pemberitaan anak tidak bisa disebarkan dengan sembarangan. Selain berpedoman pada buku pedoman yang ada, pelaku media juga memiliki aturan hukum yang berlaku dan memantau kinerja pers. Selain berpegang pada Undang-Undang Perlindungan Anak untuk melakukan peliputan kekerasan anak di sekolah, pers juga berpegang pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2002 tentang Pers dan Kode Etik Jurnalistik.

Kedua landasan hukum yang berlaku dan dipegang oleh pers menjadi kekuatan dasar media massa sebagai kontrol sosial dalam memberitakan tentang anak. Sebagai bagian dari masyarakat, sudah seharusnya pers memberi informasi yang seimbang dan berlandaskan hukum. Selain menjaga kode etik, penyampaian informasi berdasarkan dengan landasan hukum akan memberikan ketenangan pada keluarga anak. Identitas anak juga terjaga karena pers sudah menjaga etika publikasi.

Dalam beberapa kurun waktu ini, pemberitaan kekerasan terhadap anak semakin

meresahkan. Media lokal maupun nasional beramai-ramai memberitakan informasi tersebut. Seringkali berita yang sama dipublikasikan berulang dengan bahasa jurnalistik yang berbeda. Namun, masyarakat pada umumnya tidak menyadari jika berita yang sampai kepada mereka merupakan informasi serupa.

Informasi yang terus menerus masuk ke dalam ruang informasi masyarakat menyebabkan masalah baru bagi anak yang menjadi korban kekerasan di sekolah. Beberapa dampak negatif bisa saja terjadi kepada anak karena masalah tersebut, terutama jika ditinjau aspek psikologis. Hal ini bukan saja meresahkan masyarakat, tapi kondisi media di bawah naungan pers Indonesia yang memiliki kebebasan dalam menyampaikan informasi.

Salah satu media arus utama yang gencar memberitakan informasi tentang kekerasan anak di sekolah adalah Kompas.com. Sebagai media yang memiliki tiras besar, Kompas.co memiliki kekuatan yang besar dalam mengumpulkan pembaca dan meraup kredibilitas masyarakat. Informasi yang disampaikan oleh Kompas.Co memiliki tingkat verifikasi yang tinggi, termasuk berita seputar kekerasan anak di sekolah. Sebagai media yang besar, Kompas juga memiliki kecenderungan tertentu yang tidak disadari oleh masyarakat secara umum.

Melalui pencarian dengan menggunakan kata kunci #kekerasananakdisekolah, penulis mengumpulkan 94 artikel tentang kekerasan anak di sekolah pada portal Kompas. Namun, penelitian ini dibatasi hanya pada berita yang ditayangkan di portal Kompas pada bulan Mei 2025 saja. Pada bulan Mei 2025, terdapat 3 (tiga) artikel di portal Kompas yang berkaitan dengan kekerasan anak di sekolah. Ketiga berita tersebut terjadi di Sekolah Menengah dan mengarah kepada kenalakan remaja.

## **Pembahasan**

Pada portal Kompas yang dipublikasikan pada bulan Mei 2025, terdapat 3 (tiga) artikel yang berkaitan dengan kekerasan anak di sekolah. Artikel pertama berjudul “Siswi SMA Swasta di Tangsel Diduga Jadi Korban Pelecehan Seksual Senior” diterbitkan pada tanggal 7 Mei 2025 oleh Muhammad Isa Bustami. Artikel kedua berjudul “Pelajar SMK Dikeroyok Senior di Jakut hingga Luka-Luka” diterbitkan pada tanggal 21 Mei 2025 oleh Shinta Dwi Ayu dan Faieq Hidayat. Sementara itu, artikel ketiga berjudul “Agensi Bantah Rumor Tuduhan Go Min Si Lakukan Kekerasan di Sekolah” diterbitkan pada tanggal 27 Mei 2025 oleh Chyntia Lova dan Tri Susanto Setiawan.

## **Metode**

Dalam pengkajian data untuk penelitian ini dilakukan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik dokumentasi yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang memfokuskan pada data dari artikel berita pada portal Kompas.

Data yang dikumpulkan berupa teks dan gambar dari portal Kompas pada bulan Mei 2025 tentang kekerasan anak di sekolah.

Dokumen yang dianalisis berupa teks untuk mengumpulkan data dan informasi dari berita. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tema, topik, atau pola yang muncul dalam berita yang dikaji. Berita yang akan dianalisis untuk kajian ini sebanyak 3 (tiga) artikel yang dipublikasikan oleh portal Kompas. Ketiga berita tersebut fokus pada kekerasan anak di sekolah. Adapun judul artikel yang akan dikaji yaitu: *Siswi SMA Swasta di Tangsel Diduga Jadi Korban Pelecehan Senior*, *Pelajar SMK Dikeroyok Senior di Jakut Hingga Luka-Luka*, dan *Agensi Bantah Rumor Tuduhan Go Min Si Lakukan Kekerasan di Sekolah*.

### ***Hasil***

Dari ketiga artikel yang dipublikasikan di portal Kompas ditemukan bahwa ada perbedaan tempat dan kasus kekerasan yang terjadi di sekolah. Gaya penulisan jurnalistik yang ditulis oleh wartawan berupa *straight news* dengan kecenderungan nilai berita faktual dan aktual sebagai nilai utama. Ketiga berita tersebut dapat ditelaah sebagai berikut.

#### *Makna dan Interpretasi dalam Berita*

Pada artikel pertama yang terbit pada 7 Mei 2025, jurnalis Muhammad Isa Bustomi mengangkat tema pelecehan seksual yang dialami oleh anak di sekolah. Meskipun pada *headline berita* tertulis kata 'diduga' yang menggiring makna ketidakpastian, tetapi isi artikel menunjukkan informasi bahwa korban sudah mengalami pelecehan.

Informasi dari berita cukup jelas dan lengkap. Meskipun nama pelaku dan korban ditulis dengan inisial, tapi tidak dengan nama ibu korban. Portal Kompas menulis nama ibu korban dengan jelas tanpa *disclaimer* jika nama tersebut adalah nama samaran.

Berita ini memberikan informasi apa, kapan, dimana, siapa, bagaimana korban mengalami pelecehan. Dalam berita ini hanya disampaikan bahwa pihak keluarga korban sudah menghubungi kuasa hukum dan kepolisian untuk mengusut. Portal Kompas memunculkan ketidakpedulian sekolah terhadap kasus ini melalui kalimat "*Dewi mengatakan, sempat menghubungi pihak sekolah, namun tidak mendapat tanggapan yang memadai.*" Bagian tersebut diperkuat kutipan berikut: "*sampai sekarang, sudah seminggu lebih, kami belum dihubungi lagi. Kami masih menunggu keputusan dari sekolah.*"

Artikel sepanjang 12 paragraf pendek ini memarkan informasi dasar yang disajikan secara objektif (fakta). Konteks berupa latar belakang dan informasi tambahan berupa kronologis kejadian dan surat nomor laporan kepada kepolisian membantu pembaca memahami fakta.

Artikel kedua yang terbit pada tanggal 21 Mei 2025, jurnalis Shinta Dwi Ayu dan Faieq Hidayat mengangkat topik kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh senior. Meskipun mirip seperti artikel pertama, artikel ini lebih fokus pada perundungan terhadap korban. Perundungan

terjadi dari peristiwa yang terjadi sebelumnya. Apa yang dialami oleh korban merupakan dampak dari apa yang dilakukan sebelumnya.

Informasi dan kronologi kejadian yang disampaikan sangat jelas. Kelengkapan unsur berita memuat kelengkapan yang cukup. Namun, kutipan yang dipilih oleh wartawan tidak memberikan penjelasan dari kalimat sebelumnya. Kutipan hanya mengulang informasi yang sudah ditulis, yaitu: “sudah dua kali dikeroyok, ujar MN saat diwawancarai” dan “saya sudah membuat laporan atas kejadian pengeroyokan terhadap anak saya ke Polres Jakarta Utara pada Selasa 20 Mei 2025”.

Artikel ketiga berjudul “Agensi Bantah Rumor Tuduhan Go Min Si Lakukan Kekerasan di Sekolah” dipublikasikan pada tanggal 27 Mei 2025. Artikel ini berbeda dengan dua artikel sebelumnya yang berfokus pada sekolah di Indonesia. Pada artikel yang dipublikasikan di rubrik Parapuan portal Kompas ini lebih menyorot aksi aktris perempuan asal Korea Selatan. Pada artikel ini, portal Kompas melansir berita yang diterbitkan oleh negara asal Go Min Si tentang netizen yang mengaku pernah mengalami kekerasan di sekolah oleh Go Min Si. Sehari kemudian, agensi langsung mengeluarkan rilis bahwa berita itu tidak benar.

Dalam *press release* tersebut agensi Mystic Story tempat Go Min Si bekerja meminta agar netizen melakukan verifikasi terlebih dahulu sebelum menyebarkan informasi di internet. Informasi yang ditulis pada artikel ini berbentuk *straight news* dan tidak memaparkan kronologis sebelumnya. Tidak ada penjelasan tentang tindak kekerasan anak di sekolah yang dilakukan oleh Go Min Si atau isu yang disebarkan oleh netizen.

#### *Identifikasi Pola dan Tren*

Kemunculan berita yang muncul di portal Kompas terkait dengan kekerasan anak di sekolah memiliki kaitan dengan artikel sejenis dengan berita yang dipublikasikan di media lain. Pada beberapa media arus utama, kekerasan anak di sekolah menjadi isu utama yang menarik untuk dikaji. Beberapa media juga menulis dengan deskripsi yang mengambang dan informasi dalam bentuk *straight news*.

Sebagaimana halnya dengan portal Kompas, pemberitaan yang dimunculkan pada bulan Mei juga memiliki pola dan tren yang sama antar artikel. Pertama, berita yang disampaikan terjadi pada sekolah dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kedua, pelakunya adalah murid dari sekolah tersebut. Kebanyakan pelaku kekerasan yang dilakukan di sekolah adalah senior korban dengan berbagai motif dan latar belakang. Artikel pertama tentang pelecehan dan kekerasan seksual dan artikel kedua tentang tawuran. Sementara artikel ketiga merupakan masa lalu selebriti Korea Selatan yang diduga sebagai pelaku kekerasan di sekolah.

Pola penulisan yang ditulis oleh jurnalis portal Kompas memiliki bentuk yang sama meskipun gaya bahasa yang berbeda. Berbeda dengan artikel ketiga yang ditulis dan disebarkan

sebagai *press release* tentang selebriti Go Min Si. Pola penulisan berbentuk *straight news* dengan nilai berita faktual dan aktual.

Adapun tren yang dimunculkan dalam artikel ini adalah isu kekerasan anak di sekolah yang menjadi kegelisahan publik saat ini. Meskipun banyak kasus di sekolah, tetapi tidak banyak informasi yang diungkapkan ke media. Ketiga artikel yang dipublikasikan di portal Kompas karena adanya pemicu yang dialami oleh korban.

Pada artikel pertama, pemicu disebabkan oleh ketidaknyaman yang dialami oleh korban sehingga orangtua korban perlu menindaklanjuti. Orang tua korban melaporkan kepada polisi juga membeberkan ke media sebagai bentuk kontrol sosial yang dapat dilakukan. Demikian pula dengan artikel kedua. Orang tua korban juga melaporkan hal yang sama kepada pihak berwajib karena merasa dirugikan oleh pihak pelaku dan tidak digubris oleh pihak sekolah. Sementara artikel ketiga disebabkan oleh kekhawatiran terhadap kerugian yang akan dialami oleh perusahaan agensi.

Tren utama yang ditampilkan pada artikel tersebut mengarah pada pelaporan oleh pihak korban kepada pihak yang berwajib serta membeberkan informasi kepada media. Membuat berita atau mengirimkan informasi kepada media arus utama maupun media lokal menjadi tren di era digital. Mudah-mudahan setiap orang menghasilkan berita di era digital merupakan keuntungan untuk keluarga korban kekerasan anak di sekolah.

#### *Interpretasi Makna Foto*

Sebagai pendamping dan ilustrasi artikel, foto merupakan bagian penting untuk sebuah artikel. Akan tetapi, tidak semua berita di portal Kompas atau media daring lainnya dapat menampilkan foto asli dari kejadian yang diberitakan. Sebagai pengganti, ilustrasi yang dapat diunduh secara bebas dari halaman penyedia sesuai dengan kebutuhan setiap artikel.

Artikel pertama, foto yang dijadikan ilustrasi tergolong tidak sesuai dengan deskripsi berita. Pada artikel tersebut, diberitakan adanya pelecehan seksual yang dialami oleh siswi di sekolah dengan pelaku seniornya sendiri. Akan tetapi, ilustrasi yang disajikan lebih tepat untuk pelecehan atau kekerasan seksual pada anak di bawah umur. Takarir yang muncul di bawah foto juga masih bagian dari foto artikel yang berbeda.



Ilustrasi pelecehan seksual. Ini kronologi dugaan pelecehan seksual yang dilakukan oleh rektor Universitas Pancasila. (SHUTTERSTOCK/YAKOBCHUK VIACHESLAV)

Gambar 1: Ilustrasi kekerasan seksual pada portal Kompas edisi 7 Mei 2025.

Para artikel kedua, ilustrasi yang dipilih lebih hati-hati dengan menampilkan siluet aksi kekerasan. Siluet tidak menggambarkan dan menampilkan pelaku dengan jelas, tapi menjelaskan aksi yang terjadi tanpa diragukan. Ilustrasi yang digunakan pada artikel kedua tergolong cocok dengan pemberitaan yang ditulis.



Ilustrasi pengeroyokan, penganiayaan (LADBIBLE)

Gambar 2: ilustrasi kekerasan pada artikel di portal Kompas.

Artikel ketika memuat ilustrasi layaknya berita hiburan. Wajah Go Min Si seperti layaknya selebriti profesional tampil di ranah publik. Pada gambar tersebut tidak menunjukkan adanya masa lalu Go Min Si sebagai seorang pelaku kekerasan terhadap anak di sekolah. Bahkan foto yang dipilih oleh portal Kompas cenderung foto yang memiliki citra tinggi Go Min Si sebagai tokoh publik yang dicintai.

#### *Kualitas Konten*

Ketiga artikel yang dipublikasikan oleh portal Kompas selama bulan Mei menunjukkan perbedaan kualitas. Kualitas konten berita yang ditulis oleh Muhammad Isa Bustomi memiliki

kelengkapan berita dan tidak menggunakan pengulangan kata. Bahasa yang digunakan jelas, deskriptif, dan tidak memihak. Sementara artikel kedua yang ditulis oleh Shinta Dwi Ayu dan Faieq Hidayat mengandung kecenderungan mengulangi informasi yang sudah ditulis pada paragraf sebelumnya. Pada artikel ini, penulis seolah berdiri hanya pada pihak korban tanpa menampilkan sisi lain dari pihak sekolah. Sedangkan artikel ketiga yang ditulis oleh Chyntia Lova dan Tri Susanto Setiawan hanya menulis kembali apa yang ditulis sumber aslinya. Informasi yang disajikan cenderung memihak karena. Tidak ada kutipan wawancara atau narasumber yang dimunculkan untuk menunjukkan bahwa berita yang ditulis ini melalui peliputan atau wawancara langsung.

### ***Pembahasan***

Pemberitaan yang dilakukan portal Kompas edisi bulan Mei 2025 tidak banyak memunculkan kekerasan terhadap anak di sekolah. Hanya ada 3 (tiga) artikel yang memuat pemberitaan tentang kekerasan terhadap anak di sekolah. Terdapat 2 (artikel) dari dalam negeri dan 1 (satu) artikel dari Korea Selatan. Ketiga artikel ini tidak memfokuskan pada perlindungan anak di sekolah atau landasan hukum lain yang menunjukkan keberpihakan terhadap anak.

#### **A. Pemberitaan Media Massa**

Menurut A.M. Hoeta Soehoet, berita adalah sebuah keterangan yang menurutnya perlu diketahui atau ditelusuri filsafat hidupnya (Dasar-Dasar Jurnalistik). Berita terbagi dalam beberapa jenis, yaitu: *straight new*, *depth news*, *investigation news*, *interpretative news*, dan *opinion news*.

Portal Kompas merupakan salah satu media arus utama yang juga memproduksi berita dengan berbagai jenisnya. Salah satu jenis berita yang dihasilkan oleh portal Kompas adalah *straight news*. Ketiga artikel tentang kekerasan anak di sekolah yang dipublikasikan di bulan Mei 2025 juga berbentuk *straight news* dengan jenis *hard news*. *Straight news* dikenal juga dengan berita langsung. Biasanya ditulis dengan *to the point*, lugas dan ringkas. Isi *straight news* mengangkat nilai berita yang aktual, faktual, dan menarik (Morison, 2010).

Ketiga berita yang ditampilkan oleh portal Kompas memenuhi syarat untuk *straight news*. Baik secara gaya penulisan ataupun pemilihan nilai berita yang dominan muncul dalam artikel. Wartawan dari portal Kompas mengutamakan nilai berita dan jenis penulisan untuk mempermudah pembaca memahami informasi yang diberikan.

Untuk pemberitaan kekerasan anak di sekolah, diperlukan penulisan dengan jenis berbeda. Tidak hanya ditulis dengan jenis *straight news*, tetapi juga dengan penulisan *indepth*, khususnya untuk penelusuran informasi atau penjelasan tentang hak perlindungan terhadap anak. Sebagai media yang memberi informasi kepada masyarakat, penelusuran yang lebih luas perlu dilakukan demi pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat. Pembaca yang awam

terhadap hukum akan mendapat edukasi dari media yang dibacanya.

Sebagaimana halnya salah satu fungsi komunikasi massa, fungsi edukasi merupakan salah satu fungsi komunikasi yang memberikan informasi yang mendidik kepada pembaca. Fungsi edukasi dinyatakan sebagai pendidikan bagi khalayak (*mass education*), karena menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik (Hajar, 2022)

Dari ketiga berita di atas tidak ada yang mengarah pada hal yang mendidik dalam makna yang luas, seperti upaya untuk mengatasi kekerasan yang dihadapi oleh anak di sekolah. Pemahaman sekolah untuk menghindari kekerasan di sekolah, dan berbagai jenis kekerasan lain yang dihadapi oleh anak didik. Media hanya memberitakan, bukan menjelaskan atau memberikan edukasi.

### **B. Framing dalam Pemberitaan Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah**

Kekerasan terhadap anak di sekolah juga tidak sebatas informasi, di dalamnya ada framing yang dibangun oleh media. Meskipun tidak bermaksud untuk memojokkan pihak tertentu, tapi dalam pemberitaan ini terlihat ada pihak yang tidak diberikan keterangan atau wacananya. Peniadaan konfirmasi dan verifikasi dalam berita menyebabkan ketimpangan yang terjadi dalam pemberitaan.

Sebagaimana yang dikutip dalam Undang-Undang Perlindungan Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, peliputan yang dilakukan oleh media juga memiliki aturan tertentu. Undang-Undang (UU) mengatur peran media dalam melakukan peliputan terhadap kekerasan yang terjadi pada anak. Ketentuan tersebut diatur dalam Pasal 72 ayat (2) yang berbunyi, “*peran media massa dalam perlindungan anak dilakukan melalui penyebaran informasi dan materi edukasi yang bermanfaat dari aspek sosial, budaya, pendidikan, agama, dan kesehatan anak dengan memperhatikan kepentingan terbaik bagi anak.*”

Selama bulan Mei 2025, portal Kompas cenderung menframing kekerasan terhadap anak di sekolah dengan memposisikan anak sebagai korban. Sekolah cenderung bersikap pasif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak di sekolah. Keberpihakan portal Kompas dalam memberitakan isu kekerasan terhadap anak di sekolah cenderung berpihak kepada korban.

Pemberitaan yang dilakukan oleh portal Kompas tidak menunjukkan adanya tindak lanjut yang dihadapi oleh sekolah. Secara umum, seluruh berita yang ditampilkan oleh portal Kompas menunjukkan kesamaan dalam model penulisan *headline*. *Headline* atau judul ditulis dengan penggunaan gaya bahasa yang sama, meskipun ditulis oleh jurnalis yang berbeda-beda.

Penggunaan *framing* dalam pemberitaan dimaksudkan untuk menonjolkan pesan yang disampaikan dalam berita. *Framing* menempatkan suatu pesan yang tertuju pada data lebih menonjolkan dibandingkan dengan isu lain yang dimunculkan dalam jenis berita yang sama. Ia juga merupakan gaya berita yang menceritakan sesuatu untuk menarik atensi pembaca. Namun,

*framing* ini juga tidak bisa digunakan sebagai salah satu tujuan dan sasaran karena jenis berita yang ditulis berupa *straight news* (Asiyah, 2023).

### **C. Peliputan Perlindungan Anak**

Dalam proses peliputan perlindungan anak, seharusnya media arus utama seperti Kompas mengikuti aturan yang dibuat oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Permasalahan besar terjadi karena jurnalis yang menulis pemberitaan tersebut tidak seluruhnya pernah mendapatkan bekal dalam proses peliputan yang dilakukan. Semua jurnalis masih menulis berdasarkan laporan yang didapatkan melalui proses peliputan di lapangan.

Pada poin keempat dalam buku *Pedoman Peliputan Pemberitaan Anak*, di poin keempat disebutkan: “jurnalis meliput peristiwa yang berimbang dalam isu anak dengan memprioritaskan isu kepentingan anak.” Penjelasan adalah keseimbangan yang ditulis sebagai berita harus muncul. Apalagi jika berita tersebut banyak kontroversi dan memiliki banyak versi. Jurnalis diharuskan untuk tetap berimbang dalam memberitakan informasi. Jika jurnalis tidak cukup yakin dengan itu, maka sebaiknya jurnalis menulis dengan berimbang dengan analisis yang kritis (Asiyah, 2023). Penetapan dan pedoman yang dikeluarkan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) yang bekerjasama dengan UNICEF cukup jelas dalam memberikan perlindungan untuk anak. Anak bukan sekedar objek berita yang dapat diceritakan dalam berita. Akan tetapi, subjek yang dilindungi lebih kuat daripada kelompok sumber informasi (narasumber) lainnya.

Peliputan perlindungan anak tidak saja membahas soal anak menjadi korban, akan tetapi segala hal tindak yang merugikan anak dikategorikan sebagai bentuk kekerasan terhadap anak. Umumnya media belum melakukan *framing* yang tepat untuk memberitakan soal perlindungan terhadap. Terjadinya bias dalam pemberitaan mudah terjadi saat media belum mampu memilih aspek yang tepat dan gaya yang dapat membingkai berita sebagai sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama untuk kasus yang berkaitan dengan pelecehan seksual terhadap anak (Hikmalia, nd)

### **D. Media dan Isu Anak**

Dari berbagai kasus kekerasan terhadap yang terjadi di sekolah, penelitian umumnya menunjukkan media melakukan framing dengan gaya dan tujuan berbeda. sebagian besar media arus utama sudah memilih gaya bahasa yang tidak menimbulkan konflik baru di tengah masyarakat. Portal Kompas salah satu media yang berusaha untuk menuliskan pemberitaan yang seimbang dalam berbagai sudut pandang yang dianggap tidak merugikan korban atau keluarga korban. Akan tetapi, minimnya informasi atau sumber berita yang dapat dibuhungi akan menimbulkan dilema dalam keseimbangan berita yang mengarah pada *cover both side* suatu berita berkurang.

Isu anak yang diangkat pada Mei 2025 mengacu pada *discourse* yang menitikbertakan pada perkara hukum yang tidak seimbang. Pada pemberitaan yang ditulis oleh portal Kompas, penyelesaian atau *closing* berita ditulis dengan *treatment recommendation*. *Treatment recommendation* merupakan elemen yang digunakan untuk menilai kehendak wartawan dalam menutup masalah. Penyelesaian masalah tergantung pada cara wartawan memaknai sebuah peristiwa (Pamungkas, 2023)

Dalam berbagai kesempatan media memiliki peluang yang besar untuk menjadikan kekerasan terhadap anak di sekolah sebagai sumber berita yang mudah, menarik, dan menimbulkan banyak umpan balik. Di sisi lain, peliputan untuk pemberitaan kekerasan anak juga tidak mudah dilakukan. Selain karena anak dilindungi oleh undang-undang khusus, ada aturan khusus dalam peliputan berita terhadap anak. Media dan isu anak masuk ke ranah sensitif dalam pemberitaan.

### **Kesimpulan**

Pemberitaan kekerasan terhadap anak di portal Kompas selama bulan Mei 2025 menggunakan jenis pemberitaan *straight news*. Tiga kasus yang diangkat dalam pemberitaan tidak mewakili keseluruhan isu yang disorot soal anak. Berita pertama berisikan tentang kasus pelecehan yang terjadi di sekolah. Berita kedua terkait dengan kekerasan pasca tawuran antar sekolah. Berita ketiga tentang dugaan kekerasan yang dilakukan oleh selebriti Korea Selatan di sekolah. Di antara seluruh pemberitaan yang dipublikasikan di portal Kompas, artikel ketiga yang tidak mewakili isu sekolah dan penulisan berita belum *cover both side* karena bagian dari *press release* untuk membersihkan citra selebriti Go Min Si.

Framing yang dilakukan oleh portal Kompas pada ketiga pemberitaan ini terletak pada keseimbangan dalam memberitakan. Portal Kompas hanya mengarah pada korban, sedangkan mengabaikan posisi sekolah sebagai pihak yang seharusnya juga ditelusuri informasinya. Ketiga pemberitaan yang dipublikasikan ini memiliki keterkaitan dengan hukum, sehingga isu kekerasan terhadap anak di sekolah tampak sebagai isu yang sensitif.

### **Daftar Pustaka**

Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar melalui pelibatan orang tua. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 175-182.

Aisyah, Siti, and Nursapia Harahap. "Analisis Framing Pemberitaan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Di Media Online Tribun-Medan.Com Dan Kompas.Tv." *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 4, no. 2 (May 20, 2023): 662-69.

Chyntia Lova, Tri Susanto Setiawan. 2025. “Agensi Bantah Rumor Go Min Si Lakukan Kekerasan di Sekolah.” Kompas.com (diakses pada tanggal 1 Juni 2025).

Faisal, F., & Simatupang, N. (2021). Kebijakan Nonpenal Dalam Rangka Upaya Preventif Anak Sebagai Korban Kekerasan Fisik Dan Psikis Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*, 15(2), 287-304.

Hajar, Siti. “Fungsi Media Dan Partai Politik Di Dalam Pendidikan Politik Untuk Meningkatkan Keterwakilan Perempuan Di Legislatif.” *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.452>.

Hikmalia, Wilda, Hafied Cangara, and Umaimah Wahid. “Analisis Framing Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di Media Online,” n.d. <http://ranahkomunikasi.fisip.unand.ac.id/>.

Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Kencana: Jakarta, 2010

Muhammad Isa Bustomi. 2025. “Siswi SMA Swasta di Tangsel Diduga Jadi Korban Pelecehan Senior.” megapolitan.kompas.com (diakses pada tanggal 1 Juni 2025)

Pamungkas, Iqbal. “Analisis Framing Robert N. Entman Terhadap Kasus Kronologi Penganiayaan Anak Di Bawah Umur Pada Media Online Kompas.Com.” *Jurnal Ilmiah Multimedia Dan Komunikasi* 8, no. 2 (December 19, 2023). <https://doi.org/10.56873/jimk.v8i2.280>.

Putri, R. W. (2024). Perlindungan Hukum Terhadap Identitas Anak Sebagai Pelaku Tindak Pidana Di Media Sosial Dalam Perspektif Hukum Pidana Indonesia. *Parhesia*, 2(1), 93-99.

Pratama, Bayu Indra. Et. All. 2021. *Metode Analisis Isi (Metode Penelitian Populer Ilmu-Ilmu Sosial)*. Unisma Press: Malang.

“Pedoman Peliputan Dan Pemberitaan Anak,” n.d.

Shinta Dwi Ayu, Faeiq Hidayat. 2025. “Pelajar SMK Dikeroyok Senior di Jakut Hingga Luka-Luka”. megapolitan.kompas.com (diakses pada 1 Juni 2025)

Undang-undang (UU) No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak

Wijaya, A., & Ananta, W. P. (2022). *Darurat Kejahatan Seksual*. Sinar Grafika, Jakarta.